SCRIPTURA, Vol. 13, No. 1, Juli 2023 DOI: https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.58-68
p-ISSN 1978-385X / e-ISSN 2655-4968

Representasi Ras Kulit Hitam dalam *Mini-Series* "The Falcon and The Winter Soldier"

Christopher Kevin
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia
Email: f11180023@john.petra.ac.id

Abstrak

Isu rasisme dan diskriminasi terhadap ras kulit hitam kembali menjadi perbincangan publik Amerika Serikat, dipicu dengan gerakan #BlackLivesMatter pada 2020. Satu tahun setelahnya, Marvel Studios merilis serial pendek The Falcon and The Winter Soldier, yang menampilkan tokoh ras kulit hitam sebagai Captain America. Menariknya, ras kulit hitam merepresentasikan simbol, idealisme, dan harapan Amerika Serikat, sebuah bangsa dengan sejarah diskriminasi terhadap ras kulit hitam. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui penggambaran ras kulit hitam dalam tokoh kulit hitam dan cerita *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk menganalisis penggambaran ras kulit hitam, metode semiotika televisi John Fiske digunakan, yang mencakup 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam serial pendek ini, ras kulit hitam digambarkan memiliki keraguan diri, disebabkan oleh *internalized racial inferiority*. Ras kulit hitam diperlihatkan menghadapi *systemic racism*, yang mengakibatkan ketidaksetaraan kesempatan dan perlakuan yang diterima. Dalam bertahan hidup di tengah permasalahan, ras kulit hitam mengandalkan bantuan baik dari keluarga ataupun komunitas informal. Serial pendek ini menampilkan ras kulit hitam memiliki kualitas seorang pemimpin, seperti idealis, menghormati sesamanya, tidak menggunakan paksaan dalam memimpin, dapat mengambil keputusan sukar, serta berjuang bagi kepentingan orang banyak.

Kata kunci: Representasi; ras kulit hitam; analisis semiotika; film; serial pendek.

Abstract

Racism and discrimination towards the Black race in the United States became a major public discussion in 2020 started by the movement #BlackLivesMatter. One year after the movement arose, Marvel Studios released The Falcon and The Winter Soldier, a mini-series that shows a Black hero as Captain America. Interestingly, a Black hero will be carrying the symbol, idealism, and the hope of a nation filled with discrimination towards the Black race, historically. The main goal of this research is to analyze how the Black race is represented by the characters and storyline of The Falcon and The Winter Soldier. To analyze the phenomenon mentioned, a qualitative descriptive approach is used in this research. This research implements John Fiske's semiotics method that includes 3 levels, i.e., reality, representation, and ideology. The findings of this research shows that the Black race in The Falcon and The Winter Soldier doubt themselves, caused by internalized racial inferiority. The Black race in this mini-series struggles with systemic racism, which caused them to receive unequal opportunities and treatments. The Black race also relies on others as surviving strategy through the hardships of life. The Falcon and The Winter Soldier shows a Black hero with the qualities of a leader, such as idealism, respecting others, refusing to use force to lead others, making the hard choices, and serving a greater cause.

Keywords: *Representation; the black race; semiotics analysi; film; mini-series.*

This is an open access article under the CC BY license.

1. PENDAHULUAN

Pahlawan super merupakan individu yang memiliki kekuatan melebihi manusia pada umumnya dan merepresentasikan versi terbaik dari umat manusia (Scott, 2021). Salah satu perusahaan komik ternama asal Amerika Serikat, Marvel Comics, memiliki sesosok pahlawan super yang membawakan idealisme dan harapan

Amerika Serikat, yaitu Captain America. Semangat Amerika Serikat yang terdiri atas *equality*, *opportunity*, dan *freedom*, tergambarkan dalam diri Captain America (Colombo, 2020).

Sosok di balik tokoh Captain America adalah Steve Rogers, seorang pahlawan super berkulit putih. Dari awal kemunculannya pada serial komik Marvel di tahun 1941, Steve Rogers digambarkan memiliki kulit putih, mata biru, dan rambut pirang. Saat tokoh Captain America ditampilkan dalam karya sinema pun, sosoknya selalu diperankan oleh aktor-aktor berkulit putih (Lezmi, 2019).

Namun, pada *scene* terakhir dalam film "Avengers: Endgame" Steve Rogers menyerahkan perisai Captain America kepada Sam Wilson, atau The Falcon. Ia mempercayai Sam Wilson untuk menjadi sosok yang meneruskan perjuangannya sebagai Captain America. Menariknya, Sam Wilson yang akan menggantikan Steve Rogers sebagai Captain America, adalah seorang pahlawan berkulit hitam.

Ras kulit hitam didatangkan dari benua Afrika ke benua Amerika pada abad ke-17 untuk diperbudak oleh masyarakat kulit putih, yang membutuhkan tenaga kerja untuk memperluas koloni-koloni mereka (Onion, Sullivan, & Mullen, 2018). Perbudakan tersebut dilarang dengan disahkannya amandemen Konstitusi Amerika Serikat ke-17 pada tahun 1865. Namun penghapusan perbudakan tersebut diikuti dengan penetapan Black Codes dan Jim Crow Laws, yaitu seperangkat kebijakan yang memisahkan kehidupan ras kulit hitam dari masyarakat kulit putih (*Jim crow laws*, 2018). Segregasi ras ini diakhiri pada 1964 dengan ditandatanganinya Civil Rights Act (*Segregation in the United States*, 2018).

Meskipun segregasi ras di Amerika Serikat telah diakhiri beberapa dekade lalu, namun diskriminasi terhadap ras kulit hitam masih dapat dijumpai saat ini. Contohnya adalah dalam industri hiburan Hollywood. Sebuah studi oleh McKinsey & Company pada tahun 2021 menemukan bahwa film dengan tokoh utama berkulit hitam rata-rata memiliki anggaran produksi 24 persen lebih rendah dibandingkan film yang menampilkan tokoh berkulit putih (McKinsey, 2021).

Hollywood mempunyai pengaruh yang besar dalam industri film dunia dan memiliki audiens yang tersebar di banyak negara (Maisuwong, 2012). Film-film Hollywood umumnya merefleksikan gaya hidup dan budaya Amerika Serikat, untuk menyebarkan budaya mereka melalui *cultural imperialism*. Namun, seiring perkembangan zaman, film Hollywood juga mengangkat fenomena sosial lainnya seperti persamaan hak perempuan dan laki-laki, kekerasan terhadap anak, dan ras (Maisuwong, 2012). Fenomena sosial tersebut diangkat dalam cerita film Hollywood, karena film mampu mempengaruhi audiensnya.

Film adalah suatu bentuk media massa modern, yang dapat menyebarkan pesan kepada massa yang abstrak (Effendy, 2002) dan mampu menjangkau audiens dari berbagai segmen sosial (Sobur, 2006). Film menggabungkan gambar bergerak dan suara, sehingga film dapat membentuk imajinasi dalam benak audiensnya. Sehingga, film dapat mengarahkan gagasan dalam pikiran audiens akan hal-hal yang dianggap nyata, benar, dan yang lebih disukai (Maisuwong, 2012). Hal ini memungkinkan para sineas menjadikan film sebagai media artistik untuk mengangkat suatu fenomena sosial untuk ditampilkan (Wibowo, 2013).

Salah satu fenomena sosial yang kerap ditampilkan dalam film Hollywood adalah diskriminasi terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat. Salah satu karya sinema yang mengangkat fenomena ini adalah serial pendek "The Falcon and The Winter Soldier" yang diproduksi oleh Marvel Studios. *Mini-series* ini mengisahkan perjuangan Sam Wilson, atau The Falcon, serta Bucky Barnes atau The Winter Soldier, dalam mencegah sekelompok revolusioner global bernama "The Flag Smashers" yang berniat untuk menghapuskan batasan antar negara dan bangsa.

Kehadiran sosok Sam Wilson yang merupakan seorang pahlawan kulit hitam sebagai Captain America membuat peneliti tertarik untuk menganalisis representasi ras kulit hitam dalam serial pendek ini. Captain America adalah sosok pahlawan yang membawakan idealisme dan harapan Amerika Serikat. Selama ini, Captain America digambarkan dan diperankan oleh tokoh berkulit putih. Namun dalam serial pendek ini, sosok Captain America digantikan oleh seorang pahlawan berkulit hitam. Peneliti ingin mengetahui penggambaran ras kulit hitam saat menjadi sosok pahlawan dan pemimpin yang merepresentasikan idealisme Amerika

Serikat. Terlebih, Amerika Serikat adalah sebuah bangsa dengan sejarah yang dipenuhi dengan sikap diskriminatif terhadap ras kulit hitam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Metode semiotika digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2006). Metode semiotika televisi oleh John Fiske digunakan dalam penelitian ini, mencakup 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Metode semiotika digunakan untuk mencari makna dari tanda penggambaran, atau representasi. Menurut Stuart Hall (1997), representasi menghubungkan makna dan bahasa kepada kebudayaan. Representasi berperan penting dalam proses pembentukan makna serta proses pertukaran makna antar anggota dalam suatu kebudayaan.

Penelitian mengenai representasi ras kulit hitam dalam film yang pernah diteliti sebelumnya adalah karya Karina Angela Gosaly (2019) dari Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, berjudul "Representasi Ras Kulit Hitam dalam Film Black Panther". Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika John Fiske, yang menemukan bahwa ras kulit hitam direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, berani, loyal, eksotis, beradab, dan dapat menjadi *decision makers* atau pembuat keputusan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada keunikan latar tempat dan latar belakang tokoh ras kulit hitam yang diteliti. Penelitian terdahulu oleh Gosaly (2019) meneliti tokoh ras kulit hitam dalam suatu bangsa dan budaya yang didominasi oleh ras kulit hitam. Latar tempat pada film tersebut berada di benua Afrika, yang juga didominasi ras kulit hitam.

Namun, dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier, sosok ras kulit hitam yang menjadi tokoh utama cerita berada dalam sebuah bangsa dan budaya yang didominasi oleh ras kulit putih. Terlebih, sosok ras kulit hitam tersebut menjadi pemimpin, serta membawakan idealisme negara Amerika Serikat, yang memiliki sejarah diskriminasi terhadap ras kulit hitam. Latar belakang tokoh utama ras kulit hitam inilah yang menjadi keunikan dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana representasi ras kulit hitam dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier?".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ras

Menurut John J. Macionis (2013), ras adalah kategori kelompok masyarakat yang memiliki ciri biologis tertentu. Ras diklasifikasikan berdasarkan karakteristik fisik, seperti warna kulit, tekstur rambut, serta bentuk tubuh. Keberagaman ras disebabkan oleh perbedaan daerah tempat tinggal manusia di seluruh bumi. Manusia yang tinggal di daerah dengan intensitas suhu tinggi akan memiliki warna kulit yang cenderung lebih gelap, sebagai perlindungan dari sinar UV matahari. Sedangkan, manusia yang tinggal di daerah dengan suhu dingin, akan memiliki warna kulit yang lebih terang (Macionis, 2013).

Terdapat anggapan umum bahwa ras adalah elemen-elemen biologis, namun sesungguhnya ras merupakan konsep yang dikonstruksi. Suatu kelompok manusia dapat memiliki perbedaan fisik dengan kelompok manusia lainnya, namun ras ada karena perbedaan fisik seperti warna kulit dan bentuk mata dianggap penting. Manusia merupakan spesies yang sama, dan tidak memiliki perbedaan genetika yang signifikan antar satu ras dengan ras lain (Kolbert, 2018).

2.2. Ras Kulit Hitam di Amerika Serikat

Ras kulit hitam datang ke benua Amerika pada awal abad ke-17. Pada masa itu, terbentuk koloni-koloni yang didominasi oleh ras kulit putih Eropa yang bermigrasi ke benua Amerika. Untuk memperluas koloni, mereka memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Mereka mendatangkan ras kulit hitam dari benua Afrika untuk

diperbudak, agar biaya pembangunan dapat ditekan. Perbudakan ras kulit hitam oleh ras kulit putih inilah yang mengawali sikap diskriminatif dan rasisme terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat (Onion, Sullivan, & Mullen, 2018).

Perbudakan terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat diakhiri dengan disahkannya amandemen Konstitusi Amerika Serikat ke-13 pada tahun 1865. Namun, amandemen tersebut diikuti dengan seperangkat aturan yang disebut Black Codes dan Jim Crow Laws. Melalui Black Codes dan Jim Crow Laws, segregasi ras ditetapkan, yang memisahkan masyarakat kulit hitam dengan kulit putih pada tempat bersekolah, metode transportasi, wilayah tempat tinggal, bioskop, kolam renang, bahkan sampai penjara sekalipun (Jim crow laws, 2018). Segregasi ras inilah yang menanamkan gagasan bahwa kedudukan kulit putih berada di atas ras kulit hitam di Amerika Serikat. Segregasi ras ini diakhiri pada 1964 dengan ditandatanganinya Civil Rights Act (Segregation in the United States, 2018).

2.3. Representasi

Representasi merupakan penghubungan makna dan bahasa kepada kebudayaan. Menurut Stuart Hall, representasi berperan penting dalam proses pembentukan makna serta proses pertukaran makna antara anggota dalam suatu kebudayaan (Hall, 1997). Representasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2011).

3. METODE

Metode penelitian ini adalah semiotika, yaitu metode yang mengkaji, mempelajari, dan berfokus pada tanda. Semiotika mempelajari bagaimana tanda, berupa bahasa, gambar, atau objek, dapat menciptakan suatu makna tertentu (Curtin, 2006). Dalam semiotika, terdapat dua fokus utama, yaitu hubungan antar tanda dan maknanya, serta cara tanda-tanda digabungkan menjadi suatu kode (Fiske & Hartley, 2003). Metode semiotika John Fiske meliputi kode televisi yang terbagi menjadi tiga level:

a) Level Realitas: Kode sosial dalam level realitas meliputi kostum, riasan, penampilan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, dan suara.
b) Level Representasi: Kode sosial dalam level representasi meliputi kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara.
c) Level Ideologi: Kode sosial dalam level representasi meliputi berbagai ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas sosial, dan kapitalisme.

Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda (gambar, objek, bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011). Ras adalah kategori kelompok masyarakat dengan ciri biologis tertentu, dikonstruksi secara sosial, dan dianggap penting (Macionis, 2013).

Ras kulit hitam di Amerika Serikat didatangkan dari benua Afrika untuk diperbudak masyarakat kulit putih (Onion, Sullivan, & Mullen, 2018). Kedudukan ras kulit hitam sebagai budak ini menimbulkan sikap diskriminatif terhadap ras mereka. Sikap diskriminatif ini terlihat melalui Black Codes dan Jim Crow Laws yang memisahkan ras kulit hitam dan kulit putih (*Segregation in the United States,* 2018).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang berkaitan (Widodo & Mukhtar, 2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat interpretatif atau menggunakan penafsiran dan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana & Solatun, 2007).

Subjek penelitian ini adalah *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier. Penelitian ini berfokus pada penggambaran ras kulit hitam di episode pertama, kedua, kelima, dan keenam. Episode tiga dan empat tidak dianalisis karena tidak banyak kode-kode dalam level realitas dan level representasi yang ditemukan.

Untuk menganalisis representasi ras kulit hitam, peneliti mengkaji data berupa hasil pengumpulan data. Semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi, digunakan untuk menganalisis data. Data ini juga dianalisis dengan data pendukung yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Kemudian, hasil analisis tersebut diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan mengenai representasi ras kulit hitam dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier.

4. PEMBAHASAN

4.1. Temuan Data

4.1.1. Level Realitas

Temuan data pertama dalam level realitas terdapat dalam *scene* 15 pada episode pertama. *Scene* ini memperlihatkan pengajuan pinjaman Sam dan Sarah yang ditolak oleh bank tersebut. Pada level realitas, temuan data diperoleh dalam dialog antara Sam, Sarah, dan pegawai bank. Pegawai bank tersebut mempertanyakan kemampuan finansial mereka, dan mengesampingkan fakta bahwa Sam menghilang dari alam semesta selama 5 tahun. Ia tetap bersikeras bahwa pinjaman mereka tidak disetujui karena Sam tidak memiliki pendapatan dalam 5 tahun terakhir.

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 1. Sam dan Sarah mengajukan pinjaman dana ke sebuah bank**.**

Selanjutnya, temuan data pada level realitas terdapat pada *scene* 10 di episode 5. Dalam *scene* tersebut, Sam dan Sarah berbincang mengenai rencana untuk memperbaiki kapal peninggalan orang tua mereka. Pada level realitas, temuan data diperoleh melalui dialog antara Sam dan Sarah. Sarah mempertanyakan alasan Sam yang tetap peduli dan membantu menangani permasalahan keluarga mereka, sedangkan dunia membutuhkan bantuannya. Namun, Sam bersikeras bahwa kesejahteraan keluarganya juga merupakan bagian dari dunia.

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 2. Sam dan Sarah berbincang tentang kapal peninggalan orang tua mereka.

Temuan data selanjutnya pada level realitas terdapat dalam *scene* 3 di episode terakhir serial pendek ini. Temuan data diperoleh melalui kostum yang dikenakan Sam. Kostum tersebut memiliki identitas yang menyerupai bendera Amerika Serikat, yaitu warna putih, merah, dan biru, serta memiliki simbol garis dan bintang.

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 3. Sam Wilson mengenakan kostum beridentitas bendera Amerika Serikat.

Temuan data pada level realitas berikutnya ditemukan dalam *scene* 21 pada episode terakhir *mini-series* ini. Dalam *scene* ini, temuan data diperoleh melalui dialog antara Sam dan Isaiah Bradley. Melalui dialog tersebut, Isaiah menunjukkan rasa hormat dan pengakuannya terhadap Sam, dan menyandingkan Sam dengan Malcolm X, Martin Luther King Jr., dan Nelson Mandela. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh pahlawan yang nyata bagi kelompok ras kulit hitam.

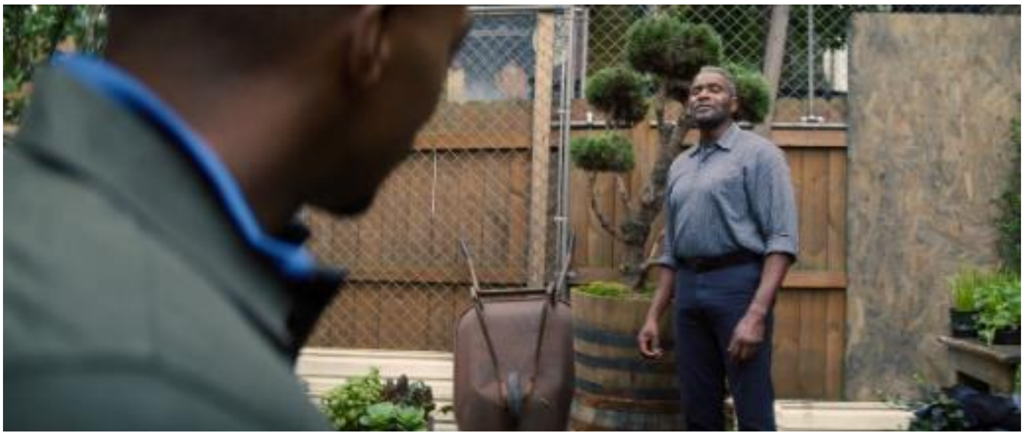

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 4. Sam disegani dan dianggap pahlawan oleh tokoh kulit hitam lainnya.

4.1.2. Level Representasi

Temuan data pada level representasi pertama terdapat dalam *scene* 5 pada episode pertama. Dalam *scene* ini, Sam menghadiri sebuah konferensi pers dan menyerahkan perisai Captain America kepada pemerintah. Teknik pengambilan gambar *low angle* yang digabungkan dengan *framing medium shot over-the-shoulder* memperlihatkan pejabat negara lainnya mendongak ke arah Sam, memposisikan Sam sebagai seorang pemimpin. Sudut kamera *low angle* umumnya digunakan untuk memberi kesan subjek yang kuat dan berwibawa, atau sebagai pemimpin (Brown, 2022). Namun, penggunaan *low angle* dalam *scene* ini memposisikan Sam sebagai seorang pemimpin yang meragukan dirinya dan menyerahkan kekuasaannya.

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 5. Sam Wilson menyerahkan perisai Captain America kepada pemerintah.

Temuan data pada level representasi selanjutnya terdapat pada *scene* pertama dalam episode 5. Dalam *scene* ini, Sam dan Bucky merebut perisai Captain America yang disalahgunakan oleh John Walker. Pada level representasi, temuan data diperoleh melalui teknik pencahayaan dalam *scene* ini. Dalam setting pabrik di *scene* ini, pencahayaan dalam ruangan tersebut cenderung gelap dan dingin, atau menggunakan *cool color tone*. Namun, saat Bucky memberikan perisai Captain America kepada Sam, terdapat cahaya berwarna kuning, atau *warm color tone*, yang menyorot melalui jendela dalam pabrik tersebut. Sorotan cahaya kuning yang mengarah kepada Bucky dan Sam dalam *scene* ini memberikan efek kontras antara sorotan cahaya tersebut dan nuansa pencahayaan yang gelap dalam pabrik itu.

Sumber: The Falcon and The Winter Soldier, 2021.

Gambar 6. Bucky memberikan perisai Captain America kepada Sam.

4.2 Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari episode pertama, kedua, kelima, dan keenam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier, peneliti menemukan penggambaran dan representasi ras kulit hitam dalam serial pendek ini.

4.2.1 Ras kulit hitam menghadapi *systemic racism* dalam aspek ekonomi

Systemic racism merupakan seperangkat aturan dan kebijakan dalam suatu sistem atau organisasi yang menguntungkan ras mayoritas, namun merugikan ras minoritas (*4 types of racism*, n.d.). *Systemic racism* dihadapi ras kulit hitam di Amerika Serikat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi. Pada 2021, sebuah survei mengungkap bahwa pemilik rumah kulit hitam di Amerika Serikat dengan

pendapatan yang tinggi justru mendapat bunga yang lebih besar untuk kredit rumah mereka, dibandingkan pemilik rumah kulit putih dengan pendapatan total yang lebih rendah (Hanifa, 2021).

Systemic racism yang dihadapi ras kulit hitam di Amerika Serikat tergambarkan dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier, yaitu saat Sam dan Sarah datang ke sebuah bank untuk mengajukan pinjaman. Pengajuan pinjaman mereka ditolak oleh pegawai bank tersebut. Pegawai bank itu mempertanyakan kondisi finansial Sam. Meskipun ia mengetahui bahwa Sam menghilang selama 5 tahun sebelumnya seperti separuh penduduk Bumi lainnya, ia tetap menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk menolak pengajuan pinjaman Sam dan Sarah.

4.2.2 Internalisasi Rasisme

Internalized racial inferiority adalah rasisme yang diinternalisasikan dalam diri anggota kelompok ras minoritas. Kondisi ini menyebabkan anggota dari suatu ras minoritas mempercayai bahwa kedudukan mereka lebih rendah dibandingkan ras mayoritas, disebabkan oleh diskriminasi dan rasisme yang ditujukan kepada anggota kelompok ras minoritas secara terus-menerus (*4 types of racism*, n.d.).

Para tokoh ras kulit hitam mendapat perlakuan internalisasi rasisme dalam *mini-series* ini. Sam Wilson dalam episode pertama menunjukkan internalisasi rasisme dalam dirinya, saat ia menyerahkan perisai Captain America kepada pemerintah. Penyerahan perisai tersebut menggambarkan keraguan diri Sam Wilson, bahwa ia tidak dapat menggantikan Steve Rogers sebagai Captain America, karena warna kulitnya.

4.2.3 Strategi Bertahan Hidup Ras Kulit Hitam

Sebuah budaya ras kulit hitam yang menjadi strategi mereka untuk bertahan hidup, adalah mengandalkan bantuan dari sesama, baik melalui para anggota keluarga (Kane, 2000) ataupun anggota komunitas mereka (Littlejohn-Blake & Darling, 1993). Dalam *mini-series* ini, strategi bertahan hidup ras kulit hitam diperlihatkan melalui loyalitas dan rasa kekeluargaan.

Salah satu elemen penting dalam budaya keluarga ras kulit hitam adalah *extended family* seperti paman, atau bibi, yang turut membantu keluarga inti dalam menghadapi permasalahan hidup (Kane, 2000). Loyalitas tersebut ditunjukkan oleh Sam Wilson saat ia meluangkan waktu di tengah misinya mencegah aksi The Flag-Smashers, untuk membantu Sarah memperbaiki kapal milik keluarga mereka.

4.2.4 Kualitas Kepemimpinan Ras Kulit Hitam

Ras kulit hitam di Amerika Serikat sedikit mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin. *Systemic racism* yang telah berkembang dalam kehidupan warga Amerika Serikat menyebabkan sedikitnya pemimpin kulit hitam di negara tersebut. Dalam sejarah Amerika Serikat, hanya terdapat empat gubernur negara bagian yang berkulit hitam (Kurt, 2022). Selain itu, dari 45 presiden yang pernah memimpin Amerika Serikat, hanya satu diantaranya yang berkulit hitam, yaitu Barack Obama yang memimpin dari tahun 2009 hingga 2017 (Onion, Sullivan, & Mullen, 2012).

Namun, dalam *mini-series* ini, ras kulit hitam justru digambarkan sebagai sosok pemimpin yang baik. Sikap menghormati sesama, berani mengambil keputusan yang sukar, tidak menggunakan paksaan dan kekerasan, memiliki idealisme yang kuat, serta berjuang untuk tujuan yang menguntungkan banyak orang adalah sebagian dari kualitas kepemimpinan yang ditampilkan ras kulit hitam dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier.

Ras kulit hitam dalam serial pendek ini digambarkan sebagai sosok pemimpin yang terpandang dan disegani. Sosok tersebut disandingkan dengan Malcolm X (aktivis kulit hitam dalam gerakan civil rights act di Amerika Serikat), Martin Luther King Jr., (aktivis civil rights movement berkulit hitam di Amerika Serikat), dan Nelson Mandela (mantan presiden Afrika Selatan berkulit hitam yang menghapuskan politik Apartheid). Sosok-sosok tersebut merupakan pemimpin yang menginspirasi ras kulit hitam di seluruh dunia, serta menjadi pahlawan

bagi kelompok ras tersebut. Maka, *mini-series* ini menampilkan ras kulit hitam sebagai sosok yang dapat menjadi pahlawan dan pemimpin bagi kelompok ras kulit hitam di seluruh dunia.

4.2.5 *Mini-Series* The Falcon and The Winter Soldier merepresentasikan ideologi Patriotisme dan Egalitarianisme

Berdasarkan temuan, analisis data, serta interpretasi penggambaran ras kulit hitam, peneliti menemukan dua temuan dalam level ideologi kode televisi John Fiske yang tersirat dalam alur cerita, dan direpresentasikan tokoh kulit hitam *mini-series* ini.

Ideologi yang pertama adalah Egalitarianisme, yang merupakan sebuah pandangan yang mengutamakan kesetaraan sosial dalam perbedaan, bagi seluruh umat manusia. Ideologi Egalitarianisme menyatakan bahwa semua manusia harus dipandang setara, setiap manusia harus memandang satu sama lain dengan setara, dan memperoleh kesempatan yang setara (*Egalitarianism*, 2013).

Pada akhir cerita, tokoh ras kulit hitam dalam *mini-series* ini ditampilkan sebagai sosok Captain America, seorang pahlawan yang membawakan simbol, idealisme, dan harapan Amerika Serikat. Captain America selalu ditampilkan sebagai pahlawan berkulit putih, memiliki rambut pirang dan mata biru. Namun, dalam serial pendek ini, ia digantikan oleh seorang pahlawan berkulit hitam. Hal tersebut menunjukkan ras kulit hitam yang memperoleh kesempatan setara dengan ras kulit putih untuk menjadi sosok pemimpin bagi bangsanya.

Peneliti juga menemukan ideologi Patriotisme yang direpresentasikan dalam tokoh kulit hitam di *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier. Patriotisme merupakan kecintaan terhadap negara dan bangsa. Ideologi Patriotisme ditunjukkan melalui sikap mencintai negara, mengidentifikasi diri dan bangga menjadi bagian dari negara tersebut, prihatin dan peduli akan kondisi negara itu, dan mengorbankan diri untuk kepentingan negara tersebut (*Patriotism*, 2020).

Dialog antar tokoh dalam serial pendek ini menggambarkan kecintaan tokoh kulit hitam dan kerelaan mereka untuk mengabdi serta berkorban untuk negaranya. Hal ini didukung dengan tindakan tokoh kulit hitam dalam *mini-series* ini yang rela mengorbankan dirinya demi kepentingan bangsanya. Kostum yang dikenakan oleh tokoh kulit hitam dalam serial pendek ini juga memperlihatkan jiwa Patriotisme, yaitu terdiri dari warna merah, biru, dan putih, serta memiliki simbol garis dan bintang. Warna merah, biru, putih, serta simbol garis dan bintang merupakan identitas bendera Amerika Serikat, atau "The Star-Spangled Banner". Dengan mengenakan kostum yang memiliki identitas bendera Amerika Serikat, jiwa Patriotisme ras kulit hitam di *mini-series* ini ditunjukkan.

5. KESIMPULAN

Dalam *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier, ras kulit hitam direpresentasikan sebagai ras yang memiliki keraguan diri, yang menyebabkan ras kulit hitam memandang rendah diri mereka. Keraguan diri tersebut disebabkan oleh *internalized racial inferiority*. Selain itu, ras kulit hitam juga mendapat perlakuan yang tidak adil, disebabkan oleh *systemic racism*, serupa dengan realita di Amerika Serikat. Salah satu strategi ras kulit hitam dalam bertahan hidup adalah mengandalkan bantuan dari sesamanya. Hal tersebut tergambarkan dalam *mini-series* ini melalui loyalitas dan rasa kekeluargaan yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh kulit hitam. Berkebalikan dengan realita, dalam *mini-series* ini tokoh kulit hitam diberi kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Saat ras kulit hitam menjadi pemimpin, mereka direpresentasikan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik, seperti mampu membuat keputusan yang sukar, membantu orang lain dengan tulus, menghormati sesamanya, berpegang teguh pada idealisme dirinya, serta tidak menggunakan paksaan saat menjadi memimpin.

Dalam *mini-series* ini, peneliti dapat menemukan dua ideologi yang tersirat dalam banyaknya *scene*. Dua ideologi tersebut adalah Egalitarianisme dan Patriotisme. Egalitarianisme terlihat dalam sosok kaum minoritas yang mendapat kesempatan setara, sesuai dengan kualitas dan kemampuannya. Sedangkan, ideologi Patriotisme ditunjukkan melalui kerelaan tokoh-tokoh dalam *mini-series* ini yang mengorbankan diri demi kesejahteraan negaranya, dan berjuang bukan untuk dirinya saja, melainkan untuk kesejahteraan banyak orang.

Peneliti menyarankan penelitian terkait karya sinema dengan kekayaan narasi dan dialog seperti *mini-series* The Falcon and The Winter Soldier ini, diteliti juga menggunakan metode analisis naratif. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis lebih dalam makna-makna di balik narasi dan dialog yang ditampilkan. Bagi khalayak aktif, peneliti menyarankan untuk memahami realitas ras kulit hitam sebelum mengonsumsi media yang menggambarkannya, supaya khalayak dapat memahami secara mendalam perasaan dan pemikiran para tokoh kulit hitam. Bagi sineas Indonesia, peneliti menyarankan untuk mengangkat penggambaran ras minoritas. Film mempengaruhi penontonnya, sehingga rasisme dan diskriminasi dapat diubah dalam benak masyarakat Indonesia melalui karya layar lebar.

DAFTAR PUSTAKA

4 types of racism. (n.d). Race and Social Justice Initiative. https://www.seattle.gov/Documents/Departments/RSJI/Resources/RSJI-4-Types-of-Racism-August-2021-City-of-Seattle-Office-for-Civil-Rights.pdf

Black representation in film and tv: the challenges and impact of increasing diversity. (2021, March 11). www.mckinsey.com/featured-insights/diversity-and-inclusion/black-representation-in-film-and-tv-the-challenges-and-impact-of-increasing-diversity

Colombo, R. (2020, July 4). *The shields of Captain America: Steve Rogers, the spirit of America*. https://comicyears.com/comics/steve-rogers-captain-america-representation-of-americas-spirit/

Curtin, B. (2006). *Semiotics and visual representations*. (online) arch.chula.ac. http://www.arch.chula.ac.th/journal/files/article/lJjpgMx2iiSun103202.pdf

Danesi, M. (2011). *Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Jalasutra.

Effendy, O. U. (2002). *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Egalitarianism. (2013, April 24). Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism/

Fiske, J., & Hartley, J. (2003). *Reading television: 2nd ed*. Routledge.

Gosaly, K. A. (2019). *Representasi ras kulit hitam dalam film "Black Panther"*. [Undergraduate Thesis, Petra Christian University Surabaya]. https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=45038

Hall, S. (1997). *Representation: cultural representation and signifying practices*. Sage Publications.

Hanifa, R. (2021, February 16). *High-income black homeowners receive higher interest rates than low-income white homeowners*. https://www.jchs.harvard.edu/blog/high-income-black-homeowners-receive-higher-interest-rates-low-income-white-homeowners

Jim crow laws. (2018, February 28). www.history.com/topics/early-20th-century-us/jim-crow-laws

Kane, C. M. (2000). African American family dynamics as perceived by family members. *Journal of Black Studies*, 30(5), 691-702. http://www.jstor.org/stable/2645877

Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.

Kolbert, E. (2018, March 12). *There's no scientific basis for race-it's a made-up label*. https://www.nationalgeographic.com/magazine/2018/04/race-genetics-science-africa/

Kurt, D. (2022, April 7). *Government Leadership by Race*. Investopedia. https://www.investopedia.com/government-leadership-by-race-5113457

Lezmi, J. (2019, March 27). '*4 actors who played captain america before chris evans*. https://www.cheatsheet.com/entertainment/avengers-endgame-captain-america-before-chris-evans.html/

Littlejohn-Blake, S. M., & Darling, C. A. (1993). Understanding the strengths of African-American Families. *Journal of Black Studies*, 23(4), 460-471.

Macionis, J. J. (2013). *Sociology*. Pearson

Maisuwong, W. (2012). The promotion of American culture through Hollywood movies to the world. *International Journal of Engineering Research and Techno*logy, 1(4), 1-7.

McPherson, J. (2008, November 20). *A brief overview of the American civil war*. https://www.battlefields.org/learn/articles/brief-overview-american-civil-war

Mulyana, D., & Solatun. (2007). *Metode penelitian komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Onion, A., Sullivan, M., & Mullen, M. (2012, August 29). *Barack Obama elected as America's first Black president*. https://www.history.com/this-day-in-history/barack-obama-elected-as-americas-first-black-president

Onion, A., Sullivan, M., & Mullen, M. (2018, November 16). *Black history milestones: timeline*. https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones

Patriotism. (2020, December 16). Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/patriotism/

Scott, J. (2021, April 11). *What is a superhero? Definition, types and characteristics*. https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-superhero-definition/

Segregation in the United States. (2018, November 28). https://www.history.com/topics/black-history/segregation-united-states

Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Thompson, V.L.S. (1995). The multidimensional structure of racial identification. *Journal of Research in Personality*, 29, 208-222.
Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.